



ANALISIS MASALAH KESENJANGAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Nabilah Maharani*¹, Nabila Khoirunnisa², Shabira Panca Putri³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: maharanin799@gmail.com

Info Article	<p>Abstract : <i>This research is entitled Analysis of Social Gap Problems in Elementary Schools. The purpose is to analyze the problem of social inequality in primary schools, especially in SD Negeri 01 and 04 Desa Berkat. The method of analysis is to use a qualitative approach through interview, observation, and documentation methods. The results showed that there is a social gap in primary schools, reflecting inequity in access to education between students in urban and remote areas. Factors such as the low quality of school facilities, the low quality of teachers, the high cost of education and the lack of infrastructure influence this inequality. This condition is exacerbated by inequitable education policies, creating unequal educational opportunities for all levels of society. To overcome this problem, serious efforts are needed from the government and society to improve the quality and accessibility of education in all regions, to ensure equal education rights for every child of the nation.</i></p>
<p>Received : 01 Desember 2023 Revised : 14 Januari 2024 Accepted : 02 Februari 2024 Publication : 29 Februari 2024</p>	
<p>Keywords: Education Gap, Social Issues, Primary School Kata Kunci: Masalah Pendidikan Kesenjangan, Sosial, Sekolah Dasar</p>	
<p>Licensed Under a <i>Creative Commons</i> <i>Attribution 4.0</i> <i>International</i> <i>License</i></p> 	<p>Abstrak : Penelitian ini berjudul Analisis Masalah Kesenjangan Sosial di Sekolah Dasar. Tujuannya adalah untuk menganalisis masalah kesenjangan sosial di Sekolah Dasar, terutama di SD Negeri 01 dan 04 Desa Berkat. Metode analisisnya adalah menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan sosial di Sekolah Dasar, yang mencerminkan ketidakadilan dalam akses pendidikan antara siswa di perkotaan dan daerah terpencil. Faktor-faktor seperti rendahnya kualitas sarana sekolah, rendahnya kualitas guru, mahal biaya pendidikan, dan kurangnya infrastruktur mempengaruhi ketimpangan ini. Kondisi ini diperparah oleh kebijakan pendidikan yang tidak merata, menciptakan ketidaksetaraan peluang pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya serius dari pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan di seluruh wilayah, guna memastikan hak pendidikan yang setara bagi setiap anak bangsa.</p>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan serta dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau dengan metode lain dimana masyarakat mengakui proses tersebut. Pendidikan sebagai langkah untuk mengetahui dan memahami setiap perilaku dan kegiatan yang dilakukan manusia yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari.

Di Indonesia telah menyatakan pentingnya pendidikan terhadap seluruh warga negara Indonesia, hal ini sebagaimana telah diamanatkan di dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yakni setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Oleh karena itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara.

Kesenjangan sosial melalui sekolah merupakan gambaran nyata terhadap kondisi masyarakat di daerah tertinggal dan jauh dari pusat perkotaan. Hal itu biasanya dialami oleh anak-anak dari orang tua yang bekerja sebagai petani, buruh dan dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. diandalkan sebagai tempat efektif untuk menaiki jenjang sosial. Melalui sekolah orang berharap akan memperbaiki kehidupannya baik secara ekonomi, budaya, maupun posisi dalam hierarki sosial (Tufiqurrahman, 2010). Pendidikan sekolah bertujuan menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat.

Di benak masyarakat pendidikan sekolah memiliki mitos bahwa semua orang mempunyai kesempatan yang sama bagi semua lapisan. (J.I.G.M. Drost, SJ, 1998: 68). Pada dasarnya eksistensi sekolah tidak bisa lepas dari pengaruh daya-daya sosial para penikmatnya yaitu murid, orang tua murid dan pengajar. Sesungguhnya sebuah sekolah tidak bisa terlepas dari budaya lingkungan sosial para penikmat sekolah tersebut. Kenyataannya saat ini sekolah tidak lagi hanya sekedar ada dalam kerangka mitos yang selama ini dipegang masyarakat bahwa ia adalah wahana mencari ilmu bagi seluruh lapisan masyarakat.

Akan tetapi saat ini sekolah memiliki budaya baru yang melahirkan kesenjangan sosial. Karena yang terjadi saat ini adalah bahwa sejak masih di sekolah dasar, peserta didik sudah dipacu untuk berprestasi agar masuk dalam ranking di kelas. Sehingga sejak dini mereka mulai berlomba untuk memperebutkan tempat di setiap jenjang proses pendidikan karena menjanjikan posisi sosial di masa depan. Hal ini terjadi

bahkan membudaya dikarenakan adanya sebuah ketimpangan pada suatu lembaga pendidikan sekolah. Selain itu nama sekolah dan lembaga juga dijadikan alat untuk diperjualbelikan. Kondisi semacam ini menciptakan ketidakadilan di dalam masyarakat, karena bagi anak yang berasal dari keluarga menengah ke bawah tidak bisa bersaing karena keterbatasan ekonomi, walaupun anak tersebut mempunyai potensi yang lebih besar.

Adapun memiliki 4 Dampak Kesenjangan Sosial di Sekolah. Dampak dari kesenjangan sosial terhadap pendidikan tidak boleh diabaikan begitu saja. Pasalnya, dari faktor pendidikan tersebut dapat merambah ke berbagai faktor kehidupan lainnya. Berikut ini berbagai dampak yang dapat dirasakan dalam bidang pendidikan akibat kesenjangan sosial.

1. Rendahnya Kualitas.

Kesenjangan sosial akan sangat dirasakan pada siswa di wilayah kota dengan wilayah desa. Kualitas SDM yang lebih mendukung di kota tentu menyebabkan kualitas pendidikan yang lebih tinggi.

Kualitas tersebut tentu berdampak jangka panjang dalam proses perkembangan murid didik. Pasalnya, semakin bagus kualitas pendidikan maka semakin murid mempunyai pengetahuan yang lebih berkualitas juga.

2. Sarana.

Dampak kesenjangan sosial berikutnya adalah terkait akses yang mendukung proses pembelajaran. Bagaimana tidak, pelajar yang berasal dari kelas ekonomi menengah tentu kesulitan untuk mempunyai media atau alat tertentu. Hal ini berbeda dengan kelas ekonomi atas yang dapat memilikinya dengan mudah.

3. Akses.

Pendidikan di daerah kota dengan daerah terpencil tentu sangat berbeda. Pasalnya, siswa di daerah terpencil akan lebih sulit bersekolah akibat kondisi geografi yang kurang mendukung. Dengan adanya kesenjangan tersebut, maka kesenjangan ekonomi pun akan terpengaruh. Akibatnya, angka kriminalitas pun dapat meningkat tajam.

4. Biaya.

Tak dapat dipungkiri, biaya sering menjadi hal yang menentukan kelanjutan proses pendidikan seseorang. Ada banyak sekali anak yang harus putus sekolah akibat kurangnya biaya. Meskipun pemerintah telah memberi berbagai solusi dan terobosan supaya semua anak dapat bersekolah, sayangnya masih banyak oknum

yang menggunakan hal tersebut untuk kepentingan pribadi.

Gambaran nyata tentang kesenjangan sosial dalam pendidikan sekolah terjadi di SDN 1 Desa Berkat. Sekolah dasar tersebut merupakan satu-satunya sekolah yang menurut warga Sdn 1 memiliki Sekolah kualitas bagus dari pada Sdn 4 di daerah tambakan pinggiran Desa Berkat, berbatasan dengan Sekolah Dasar Negeri 1 Perbedaan dari sekolah dasar negri 1 lebih jauh dari Kondisi sdn 4 yang jauh dari kata layak merupakan cerminan nyata adanya reproduksi kesenjangan sosial melalui sekolah.

Sekolah dasar di Dusun Berkat masih terbuat dari kayu, dengan fasilitas minim dalam menunjang kesuksesan proses pembelajaran. Jika anak kota bersekolah di sekolah elite dengan fasilitas yang lengkap, bahkan sekolah dasar negeripun mampu mencapai standart nasional dalam hal sarana, gambaran sebaliknya justru terjadi di SDN 4 Desa Berkat Sekolah dasar yang terdekat bagi anak petani tambak tersebut tidak memiliki fasilitas yang layak, bahkan perpustakaan dan buku-buku sebagai wahana untuk anak menambah wawasan, tidak dijumpai di sekolah tersebut. Hal itu justru mendukung terlahirnya “kesempatan sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan” hanyalah sebuah mitos, yang pada faktanya justru mereproduksi adanya kesenjangan sosial melalui sekolah.

METHOD

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan bagaimana Kesenjangan sosial di Sekolah Dasar Negeri 01 dan 04 yang baik antara siswa dan siswi SD Negeri 01 dan 04 Berkat agar terciptanya suasana belajar yang harmonis. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kukuh, serta membuat penjelasan tentang proses- proses yang terjadi di SD Negeri 01 dan 04 Berkat.

Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Lokasi penelitiannya di SD Negeri 01 dan 04 Rambang dengan subjek penelitiannya adalah siswa dan siswi dari

kelas 1 sampai 6. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap siswa dan siswi SD Negeri 03 Rambang.

Prosedur pengumpulan data atau lebih dikenal dengan istilah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

a) Wawancara.

Menurut Saebani dan Afifudin (2009: 131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang (subyek penelitian) yang menjadi informan atau responden. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak.

Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan. Oleh itu karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen langsung, maka teknik wawancara yang akan digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, untuk menggali sedalam mungkin data primer, dari informan penelitian yang terdiri atas guru, siswa dan wali murid yang akan menjawab masalah penelitian ini.

b) Observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.

Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.

Setelah itu, pengumpulan data dari subjek penelitian akan dikumpulkan dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan yang berupa dokumentasi foto ataupun gambar yang nantinya akan dikelola berdasarkan tiga kegiatan diatas tentang bagaimana menciptakan suasana belajar yang harmonis dengan komunikasi interpersonal antara Mahasiswa KKN dengan murid SD Negeri 01&04 Rambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melalui metode wawancara dengan beberapa siswa di SD Negeri 01&04 Desa Berkat dan melakukan observasi (pengamatan) selama mengajar, hasil penelitian menyatakan bahwa faktor yang menentukan kesenjangan sosial di sekolah dalam suatu hubungan sosial antara siswa SD Negeri 01 dan 04 Berkat yang efektif adalah yang dapat meningkatkan sebuah hubungan antar personal yang dimana dalam menciptakan komunikasi yang efektif perlu adanya keserasian dan keselarasan sehingga terciptanya suatu kondisi yang harmonis dalam berkomunikasi.

Untuk itu, agar dapat terwujudnya suasana yang harmonis dan efektif, diperlukan komunikasi interpersonal antara siswa SD Negeri 01&04 Berkat. Untuk itu, para pendidik memerlukan keterbukaan, empati, dan sikap mendukung kepada murid SD Negeri 01&04 Berkat. Keterbukaan seperti memperkenalkan diri masing-masing kepada murid SD Negeri 01&04 Berkat dan mengajak mereka berkenalan juga. Empati seperti membantu mereka belajar dengan mengajarkan pelajaran sekolah mereka dengan baik dan penuh kesabaran. Dan sikap mendukung seperti mendukung apa saja kegiatan- kegiatan positif yang dilakukan oleh murid SD Negeri 01&04 Berkat dan ikut berpartisipasi.

Selain itu, tidak mudah untuk mendekati diri dan membangun komunikasi dengan murid SD Negeri 01 &04 Berkat, dikarenakan usia mereka yang dikatakan masih anak-anak. Untuk mendekati diri para anak-anak, pendidik haruslah pintar memutar otak dan mencari solusi, bukan hanya keterbukaan hati dan empati yang diperlukan, tetapi cara yang lebih intens lagi harus dilakukan.

Pembahasan

Faktor –faktor penyebab kesenjangan sosial terhadap pendidikan

Pendidikan yang telah diamankan oleh undang-undang dasar republik indonesia tahun 1945 menjadikan hak dasar bagi seluruh rakyat indonesia mendapatkan pendidikan secara merata dan maksimal ‘sebagai hak konstitusional maka negara yang dalam hal ini pemerintah yang menjadi tanggung jawab harus dipenuhi pendapat pendidikan tersebut dengan baik. Permasalahan yang selama ini timbul diantaranya kurangnya perhatian pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang distribusinya hingga wilayah yang terpencil terluas dan pelosok daerah yang masih negara kesatuan republik indonesia.

Perlunya keseriusan pemerintahan sebagai *stakholder* dan pembuatan kebijakan untuk mendapatkan meningkatkan kualitas pendidikan sebagai langkah menciptakan sumber daya manusia yang memadai, cerdas dan mampu berdaya asing untuk menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang. Melalui pendidikan mampu menciptakan generasi muda yang mempunyai kemampuan serta keterampilan dalam ilmu pengetahuan yang menunjukkan pembangunan di segala bidang adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang di serati dengan semakin pesatnya arus globalisasi sehingga membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan di karenakan pendidikan itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh globalisasi oleh karena itu perlu dikemukakan mengenai faktor-faktor menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dalam bidang pendidikan.

Beberapa faktor disebut secara lengkap. Beberapa faktor tersebut secara lengkap dijelaskan sebagai berikut :

1. Rendahnya kualitas sarana sekolah.

Sarana sebagai salah satu penunjang kebutuhan keberlangsungan pendidikan menjadi bagian penting, seperti gedung sekolah, media belajar, fasilitas perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain. Sarana pembelajaran menjadi terpuruk atau rendah terutama bagi penduduk yang di daerah terpencil/pelosok. Jika dibandingkan dengan dengan kualitas fisik yang berada di kota-kota besar, mereka memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai, mulai dengan pembangunan gedung, media belajar yang lengkap, dan sebagainya.

2. Rendahnya kualitas guru.

Kualitas pendidikan dapat ditentukan dengan sumber daya manusia (pengajar/guru/dosen) yang memiliki kompetensi dalam menjalankan pendidikan

kepada peserta didik, tenaga pengajar (guru) menjadi harapan bagi peserta didik untuk dapat mentransfer ilmu pengetahuan secara baik. Guru yang mempunyai pengalaman dan kemampuan yang mumpuni maka akan dapat menciptakan generasi muda menjadi cerdas dan berkualitas baik. Keadaan ini menjadi memprihatinkan ketika dibandingkan dengan daerah terpencil, dimana ketersediaan guru atau tenaga pengajar masih jauh dari kebutuhan yang seharusnya.

3. Faktor infrastruktur.

Infrastruktur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Aspek infrastruktur yang berkaitan dengan tercapainya pendidikan tidak hanya jumlah dan kondisi fisik sekolah, akan tetapi mengenai aksesibilitas menuju lokasi sekolah yang memberikan kemudahan bagi peserta didik. Hal ini menjadi bertolak belakang dengan daerah yang berada di pelosok, sehingga akses menuju sekolah sulit untuk ditempuh dan cenderung menghambat kelancaran proses belajar dari peserta didik.

4. Jumlah dan kualitas buku (*Referensi*).

Buku atau referensi merupakan unsur yang mampu membantu peserta didik dan tenaga pengajar untuk memudahkan proses belajar mengajar. Ketersediaan dan kualitas buku menjadi penting untuk keberlangsungan pendidikan, sebagaimana disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

5. Mahalnya biaya pendidikan.

Biaya pendidikan menjadi acuan dalam mendapatkan pendidikan dengan kualitas masing-masing, seperti biaya sekolah yang mahal akan mendapatkan banyak fasilitas yang sangat memadai sebagai penunjang, sebaliknya biaya yang murah hanya terdapat fasilitas penunjang seadanya. Adanya anggaran yang diberikan oleh pemerintah diharapkan dapat memberikan keringanan biaya khususnya bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Namun realitasnya, selama ini belum dapat dimaksimalkan anggaran tersebut dan belum ada pemerataannya.

6. Standarisasi Pendidikan yakni Sekolah.

Berstandar Nasional (SBN) dan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI); Faktor ini menjadi sorotan yang berdampak pada kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat. Adanya pengelompokan sekolah tersebut berdampak pada mutu dan

pelayanan yang diberikan, pemerintah sebagai pemangku kebijakan harus berdasar pada landasan konstitusional bahwa pendidikan adalah hak warga negara, artinya pemenuhan hak pendidikan tersebut harusnya sama tidak ada perbedaan satu dengan lainnya. Kebijakan pemerintah mengenai RSBI justru menciptakan kesenjangan yang mencolok mengenai mutu dan pelayanan pendidikan. Pada dasarnya mutu pendidikan yang baik bukan hanya untuk sekelompok orang, melainkan untuk semua anak bangsa. Berdasar pada faktor-faktor diatas mengenai kesenjangan sosial terhadap pendidikan, maka perlu keseriusan pemerintah dan peran serta masyarakat untuk bersatu dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk dapat memberikan kebutuhan yang menunjang proses pendidikan dari wilayah perkotaan hingga sampai daerah-daerah yang terpencil atau pelosok. Peran masyarakat diperlukan untuk memberikan dorongan kepada antar warga negara bahwa pendidikan mempunyai arti penting dan tujuan yang mulia khususnya menjadikan bangsa Indonesia mempunyai kualitas yang baik di mata dunia. Kesenjangan sosial berkaitan dengan pendidikan harus mampu diminimalisir bahkan diselesaikan agar tidak menjadi konflik yang berkepanjangan

Reproduksi Kesenjangan Sosial Dalam Konsep Teori Pierre Bourdieu

Buku “Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi” di tulis oleh Haryatmoko, berdasarkan pandangan Pierre Bourdieu. Dengan pendekatan sosiologis penulis menganalisis bagaimana terjadinya kesenjangan sosial di sekolah serta penyebab terjadinya kesenjangan sosial pada masyarakat. Buku ini membahas seputar reproduksi kesenjangan lewat sekolah, di dalamnya memuat bahasan tentang kritik Bourdieu tentang kesenjangan sosial lewat sekolah dan dampak-dampak dari kesenjangan tersebut.

Kesenjangan sosial dibahas dalam sub judul tersendiri yang digambarkan tentang reproduksi kesenjangan di sekolah dan penyebab terjadinya kesenjangan sosial pada masyarakat dan sekolah tersebut. Mengutip dari pertanyaan yang tertuang dalam tulisan Haryatmoko tentang sistem pendidikan, membuka pemikiran tentang terjadinya kesenjangan sosial melalui sekolah. “Apakah sistem pendidikan memperhitungkan kaitan antara pendidikan dan masyarakat? Jangan jangan hanya mitos pernyataan bahwa sekolah membuka kesempatan sama kepada semua warga negara.

Bukankah sistem pendidikan sekolah lebih menguntungkan peserta didik dari kelas atas, Lalu sekolah hanya menjadi alat reproduksi kesenjangan sosial Sekolah elit

adalah sekolah yang dianggap oleh sebagian orang sekolah berkualitas dan unggul, serta sekolah favorit yang menggunakan fasilitas teknologi canggih yang bertujuan memodernisasikan pendidikan walaupun dengan biaya yang tidak sedikit. Sekolah elit ini akan terus menerus mereproduksi sistem pendidikan dengan jalan melengkapi atau menambah setiap fasilitas yang ada di sekolah tersebut.

Dalam hal ini sekolah elit akan menjadi alat reproduksi kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial adalah ketidakseimbangan yang tercipta oleh sistem dan struktur yang ada pada sekolah elit tersebut. Dalam penulisan ini akan digunakan dua konsep yang akan digunakan sebagai kerangka acuan dalam menganalisis data-data lapangan.

Dua konsep tersebut adalah habitus dan kesenjangan sosial. Bourdieu ingin membangun suatu teori hubungan sosial dalam kerangka kekayaan budaya, penyampaian warisan budaya, rekayasa yang dibuat dan bagaimana apropriasi budaya tersebut.

Dalam konsep habitus, disebutkan bahwa hubungan kelas-kelas sosial terjadi dengan memasukkan dimensi budaya, simbolik, moral, psikologis dan ketubuhan. Habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam proses perolehan keterampilan itu struktur-struktur yang dibentuk berubah menjadi struktur-struktur yang membentuk. Konsep habitus adalah kebiasaan seseorang atau tabiat yang melekat dalam diri seseorang. Pada prinsipnya, habitus antara satu orang dengan orang yang lain memiliki kecenderungan yang berbeda-beda.

Keberadaan habitus pada wilayah yang lebih luas dapat pula merepresentasikan kelas sosial tertentu, zaman, dan sekat-sekat yang lain. Habitus yang ada pada seseorang tidak akan permanen, habitus bukanlah sesuatu yang tetap, akan tetapi selalu bergerak mempunyai pergulatan dengan struktur, dan menginternalisasi eksternalitas serta mengeksternalisasi internalitas. Habitus menempati posisi sebagai basis generatif yang kemudian terstruktur menjadi suatu yang terpadu dalam wilayah objektif, yang menjadi dasar pijakan bagi semua improvisasi individu.

Konsep habitus ini tidak berarti menyetujui determinisme yang memenjarakan tindakan-tindakan dalam kerangka pembatas dari luar atau struktur sosial yang mengondisikan individu menjadi titik mandiri dan rasional. Meskipun manusia mandiri dan rasional, gagasan atau pemikirannya tidak lepas dari suatu visi tentang dunia yang

bakar dalam posisi sosial tertentu.

Keterampilan seseorang dalam menjawab tantangan dikondisikan oleh lingkungannya dan dipengaruhi oleh rutinitas tindakannya. Namun kebiasaan dan keterampilan itu berfungsi seperti program yang memiliki kemampuan kreatif dan jangkauan strategis dalam lingkungan tertentu. Jadi meskipun ada faktor deterministik yang membebani representasi-representasi peserta didik, konsep habitus juga memperhitungkan kemampuan kreatif dan strategis. Maka tidak disangkal kemungkinannya bahwa peserta didik dari lingkungan miskin bisa berhasil dalam belajar.

Mereka mampu mengatasi keterbatasan lingkungan sosial mereka. Tingkat keberhasilan yang rendah itu cukup untuk menyelubungi mekanisme seleksi sosial melalui sekolah dan menyebarkan seakan-akan setiap peserta didik mempunyai kesempatan sama. Mekanisme seleksi sosial melalui sekolah lalu tidak pernah dipertanyakan lagi. Dengan cara ini, ia membedakan diri dari pendekatan kelas model marxian karena memperhitungkan sekaligus individu dan keseharian di dalam analisa sosial. Secara lebih teknis, bourdieu mendalami dampak kesenjangan budaya ini terhadap komunikasi pedagoginya.

Pendekatan ini lebih memfokuskan pada sistem pendidikan sebagai sumber kesenjangan sosial ditemukan dalam karyanya. Kesenjangan sosial berhadapan dengan sekolah, pertama-tama bukan masalah perbedaan pendapatan, tetapi lebih pada perbedaan kapital budaya. Jadi ada hubungan antara keberhasilan di sekolah dengan pendampingan dan pengawasan keluarga terhadap peserta didik, tingkat pendidikan orang tua, baru kemudian pengaruh kapital ekonomi. Dua karya yang sudah menjadi klasik, tetapi masih cukup relevan untuk mengamati sistem pendidikan sekolah di Indonesia.

Dengan cara khasnya, sosiolog yang sangat mendalami filsafat sebelum terjun ke sosiologi ini, mendemistifikasi peran sekolah dan membongkar hubungan dominasi yang tidak adil dalam sistem sekolah. Tidak hanya berhenti dengan membongkar, ia mengusulkan pemecahan konkret. Bagi bourdieu, para agen interaksi sosial adalah para pelaku strategi, sementara ruang dan waktu merupakan segi yang integral dalam strategi mereka itu. Praktik strategi mereka distrukturkan oleh sosio kulturalnya, yang dinamakan Bourdieu sebagai habitus mereka, yang meliputi disposisi-disposisi terstruktur yang pada gilirannya akan menjadi bagian penstruktural terus menerus. Jadi agen-agen strategi diposisikan oleh habitus mereka di dalam persaingan

memperebutkan kehormatan, modal simbolik, di dalam bidang-bidang pemikiran dan tindakan yang beraneka ragam tetapi saling berkaitan.

Lewat studinya mengenai pendidikan, seni, dan Negara, Bourdieu telah mengungkap keterlibatan tak sadar dari kelaskelas menengah dalam mereproduksi ketimpangan terstruktur yang merupakan segi mendasar dalam relasi produksi kapitalis.

Bentuk ketimpangan sosial tersebut terstruktur lewat pola-pola akses terhadap modal simbolik yang tak setara, lewat polapola akses terhadap modal simbolik yang tak setara, lewat penetapan kompetensi kultural yang tak adil, dan kehormatan penerimaan yang mengendalikan kekuasaan ekonomi, politik, dan kultural. Kelas-kelas dominan bukan hanya terlibat dalam dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga menerapkan dominasi itu lewat kekerasan simbolik, lewat penetapan selera, dan kerap pula lewat kekerasan bisu, sehingga mereka yang tak punya akses terhadap sarana-sarana produksi maupun kompetensi kultural, atau modal kultural, terus menerus gagal.

Reproduksi Kesenjangan Sosial melalui Sekolah Di SDN Berkat 01 &04

Desa Berkat Kesenjangan sosial dalam pendidikan sangat terasa, terutama di kalangan golongan ke bawah. Salah satu cerminan kesenjangan sosial dalam pendidikan adalah sekolah dasar di Desa Berkat. Sekolah dasar negeri tersebut merupakan sekolah bagi anak-anak petani tambak, bahkan semua peserta didik di sekolah tersebut hanyalah warga dari desa berkat. Letak geografis desa berkat berada di pertengahan desa berkat, jarak tempuh menuju kota sekitar 150 Km. Sekilas tentang kondisi lapangan desa berkat, sudah menggambarkan Hal tersebut semakin rumit dikarenakan belum adanya listrik di desa tersebut. Bangunan sekolah yang terbuat dari batu dengan kondisi dalam ruangan yang lusuh.

Paling tidak, dibutuhkan perpustakaan sebagai fasilitas bagi peserta didik untuk merambah dunia luar. Tetapi pada kenyataannya, tidak adanya perpustakaan dan minimnya fasilitas-fasilitas lainnya untuk mendukung proses pembelajaran. Keadaan sekolah di daerah pertambakan Berkat menjawab adanya reproduksi kesenjangan sosial melalui sekolah. Melalui sekolah-sekolah terlihat dengan jelas adanya perbedaan yang sangat signifikan antara sekolah- sekolah di-perkotaan dan sekolah di daerah terpencil. Hal tersebut berarti bertolak belakang dengan isi dari undang-undang no 20 tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Sekaligus menguatkan teori Bourdieu tentang

adanya mitos kesempatan sama, sehingga menghasilkan kesenjangan sosial melalui sekolah.

Latar belakang keluarga peserta didik juga mempengaruhi budaya anak dalam sekolah. Peran orang tua dalam mengelolah pemikiran anak dan sikap anak merupakan pengaruh besar yang dibawah masing-masing peserta didik ke dalam sekolah. Begitupula dengan gambaran latar belakang peserta didik di daerah pertambakan, merupakan hasil dari budaya keluarga.

CONCLUSION

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui adanya kesenjangan sosial yang terjadi di sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 01 dan 04 Desa Berkat. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa berbagai faktor seperti kualitas sarana dan prasarana yang rendah, keterbatasan guru berkualitas, biaya pendidikan yang mahal, dan infrastruktur yang buruk, berkontribusi pada ketimpangan pendidikan antara Sekolah di perkotaan dan daerah terpencil. Selain itu, kebijakan pendidikan yang tidak merata memperburuk situasi ini, menghambat kesempatan yang sama bagi semua siswa. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya serius dari pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan di seluruh wilayah, guna memastikan hak pendidikan yang setara bagi setiap anak bangsa.

REFERENCES

- Agnes Puspita Sari, Rindi Irtika, Dessy Dwi Anugrah, & Marisa Cahya Puspita. (2023). ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN DI TAMAN KANAK KANAK ANGGREK KECAMATAN SUKARAMI PALEMBANG. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(02), 222–231. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i02.884>
- Amanah Fatiha, K. A., Alfarizi, M. R., & Oktalena, D. D. (2024). PERAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH : The role of educational sociology in forming the character of students at school. *DE FACTO : Journal Of International Multidisciplinary Science*, 2(1), 23–31. <https://doi.org/10.62668/defacto.v2i1.1019>
- Anisatul Fauziah. (2023). PENGARUH PENDIDIKAN KARYAWAN DAN PELATIHAN KARYAWAN TERHADAP KUALITAS KERJA

- KARYAWAN (Studi Kasus Karyawan PT. Anugrah Mandiri Sejaterah). *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 200–213.
<https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.863>
- Ani Marlia, Anisa Kholizah Salsabila, Alfiyah Hasana, Nabila Hasana, Ummul Padlah, Ilvansyah, & Leonardo. (2023). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERMASALAHAN SISWA DI SMP TRI BUDI MULIA PALEMBANG. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(02), 327–344.
<https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i02.918>
- Ani Marlia, Febriany Atika Sary, Ricko Sukandi, Muhammad Dimas Purnawan, Irma Ridhayanti, Annisa Sakinah, & Novi Vitriani. (2023). HUBUNGAN BIMBINGAN KONSELING DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN KARAKTER YANG BAIK PADA DIRI SISWA/ DI SMA ETHIKA PALEMBANG. *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 322–333.
<https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.922>
- Ani Marlia, Nur Ainun Fadhillah, Monica Pertiwi, Muhammad Hasan Yusuf, Nova Suci Wulandari, Sella Mustika Sari, Muhammad Randi Pratama S, & Safitri Ani. (2023). PERAN BIMBINGAN KONSELING DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) : PENERAPAN DAN SOLUSI DI MAN 2 PALEMBANG. *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 312–321.
<https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.921>
- Ani Marlia, Migo Ahmad Syumus Shalahuddin, Nur Zain Al Hafiz, Nur Hidayanti, Nadilah, Elsa Pitri, & Annisa Ulstami. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FONDASI ANAK DIDIK DI SEKOLAH : STUDI KASUS SISWA YANG SUKA BOLOS SEKOLAH MEROKOK DAN PACARAN DI MTS N 1 PALEMBANG. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(02), 345–355.
<https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i02.919>
- Ayu, S., Puspita Ayu, S., Mukjizat, L., Dwi Ariesta, A., & Tasya Jadidah, I. . (2023). ANALISIS HUBUNGAN KEAKTIFAN BERORGANISASI TERHADAP HASIL AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(02), 189–196.
<https://doi.org/10.62668/jimr.v2i02.844>
- Arsyad, Lincolin. (1997). EKONOMI PEMBANGUNAN. Edisi Ketiga. Yogyakarta BP STIE YKPN.
- Arsyad, Lincolin. (1999). PENGANTAR PERENCANAAN PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH. Edisi I. Yogyakarta : BPFE.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, (2012). PEMERATAAN PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI PENDUDUK KOTA SEMARANG, Semarang.Badan Pusat Statistik. 2010-2014. PDRB Jawa Tengah. BPS. Jawa Tengah.
- Boediono. (2012). TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI. Yogyakarta: BPFE.
- Daryanto, A. dan Hafizrianda Y. (2010). MODEL-MODEL KUANTITATIF UNTUK PERENCANAAN PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH: KONSEP DAN APLIKASI. Bogor : IPB Press.
- Djoyohadikusumo, Sumitro. (1994). PERKEMBANGAN PEMIKIRAN EKONOMI. Jakarta : PT.Pustaka LP3ES
- Eva Shofiyatul Fadlilah, Ida Shofiana Luhri, Ciska Fitria Adie, Kusuma Dzakiroh, & Eny Latifah. (2022). PENGARUH MOTIVASI GURU TERHADAP E-LITERASI SISWA KELAS 5 PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI MUAWWANAH BANJARANYAR. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(02), 232–242.
<https://doi.org/10.62668/jimr.v1i02.435>
- Fatimatuzzahra, Yulia Tri Samiha, Lidia Purnamah, Rini Wulandari, Elya Komala Sari, & Suciani Putri. (2023). PELAKSANAAN MODEL PENDIDIKAN KARATER DI SEKOLAH DASAR. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 77–88.
<https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.631>
- Indriani, Putri Pratiwi, A., Jauhara, Mukjizat, L., & Fatimah, S. (2023). ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTERISTIK AKHLAK ANAK USIA SD/MI DI ERA SOCIETY 5.0. *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(01), 76–81. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i01.650>
- Irwan. (2022). PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN SASTRA TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK KELOMPOK A DI TK MELATI. *PARADIGM : Journal Of*

- Multidisciplinary Research and Innovation*, 1(01), 20–27.
<https://doi.org/10.62668/paradigm.v1i01.374>
- J.I.G.M. Drost, SJ. (1998) .”SEKOLAH MENGAJAR ATAU MENDIDIK”.
Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari, U. M., Mayangsari, T. A. ., & Purnama, L. . (2024). URGENSI MEMPELAJARI SOSIOLOGI PENDIDIKAN BAGI GURU. *DE FACTO : Journal Of International Multidisciplinary Science*, 2(1), 40–51.
<https://doi.org/10.62668/defacto.v2i1.1026>
- Oktri Laily Kirana Behesty. (2023). IMPLEMENTASI LITERASI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(02), 108–113. <https://doi.org/10.62668/jimr.v2i02.845>
- Regina, P., Fahmi, & Retno Wulandari. (2023). PENGELOLAAN TENAGA PENDIDIK DI SATUAN KELOMPOK BERMAIN (KB). *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 111–121.
<https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.646>
- S. Nasution. (1995) “SOSIOLOGI PENDIDIKAN”. Jakarta: Bumi Aksara
- Taufiqurrahman. (2010). SEKOLAH ELIT SEBAGAI ALAT REPRODUKSI KESENJANGAN SOSIAL. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Progam Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kali Jaga.
- Zakiah, A. N., Sapitri, W. ., & Liza, T. (2024). SOSIOLOGI PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN . *DE FACTO : Journal Of International Multidisciplinary Science*, 2(1), 32–39.
<https://doi.org/10.62668/defacto.v2i1.1025>